

# **CERDAS GIZI: Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Pemberian Makanan Tambahan untuk Pencegahan Risiko Stunting di Desa Bangkonol, Kabupaten Pandeglang**

## **(CERDAS GIZI: Optimizing the Use of Local Foods in Supplementary Feeding to Prevent Stunting Risk in Bangkonol Village, Pandeglang Regency)**

**Jane Sidney Budiono<sup>1\*</sup>, Talitha Nasywa Sabrilla<sup>1</sup>, Wida Puspita Sari<sup>1</sup>,  
Oktavian Fauzi<sup>2</sup>, Ramanda Karina Aprila<sup>2</sup>, Ananda Rachmania Arunita<sup>3</sup>,  
Zidan Adriansyah<sup>4</sup>, Dio Rizky Safer<sup>5</sup>, Epi Taufik<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

<sup>3</sup> Departemen Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

<sup>4</sup> Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

<sup>5</sup> Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

\*Penulis Korespondensi: jane.sidney734budiono@apps.ipb.ac.id  
Diterima Agustus 2025/Disetujui Oktober 2025

### **ABSTRAK**

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis utama di Indonesia. Masalah stunting dapat diatasi dengan penyuluhan terkait gizi seimbang, pencegahan stunting, dan intervensi pemberian makanan tambahan (PMT). Program Cerdas Gizi bertujuan mencegah dan menurunkan angka stunting, menciptakan ketahanan pangan berkelanjutan, dan memperkuat kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan singkong sebagai bahan pangan lokal. Kegiatan ini dilakukan di Posyandu Telaga Biru Desa Bangkonol dengan sasaran kader posyandu, ibu hamil, dan ibu dengan balita sebanyak 170 orang. Kegiatan ini menggabungkan pendekatan edukasi teoritis dan praktis melalui presentasi interaktif, pemberian *leaflet* materi, demonstrasi pembuatan makanan tambahan berbasis singkong, serta pemberian buku menu pengolahan PMT. Program Cerdas Gizi menunjukkan peningkatan yang signifikan yang terlihat dari keaktifan mitra dalam proses pembuatan pemberian makanan tambahan. Selain itu, partisipasi aktif sasaran dalam penyuluhan juga menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu terhadap pencegahan risiko stunting pada anak. Namun, terdapat kendala saat pelaksanaan program, yaitu kurangnya pengetahuan sebagian ibu mengenai pentingnya gizi seimbang dan tantangan dalam konsistensi kunjungan ke posyandu. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lanjutan melalui pendampingan, edukasi rutin, serta pemanfaatan pangan lokal agar upaya pencegahan stunting dapat lebih optimal.

Kata kunci: balita, pemberian makanan tambahan, penyuluhan, posyandu, stunting

### **ABSTRACT**

Stunting is one of the main chronic nutritional problems in Indonesia. Stunting can be addressed through education on balanced nutrition, stunting prevention, and supplementary feeding interventions (PMT). The Cerdas Gizi program aims to prevent and reduce stunting rates, create

sustainable food security, and strengthen community self-reliance through the use of cassava as a local food source. This activity was conducted at the Telaga Biru Posyandu in Bangkonol Village, targeting posyandu cadres, pregnant women, and mothers with infants, with a total of 170 participants. The activity combined theoretical and practical educational approaches through interactive presentations, distribution of informational leaflets, demonstrations of cassava-based supplementary food preparation, and distribution of PMT menu books. The Cerdas Gizi program demonstrated significant improvement, evident in the active participation of partners in the supplementary food preparation process. Additionally, the active participation of the target group in the counseling sessions showed an increase in curiosity about preventing the risk of stunting in children. However, there were challenges during program implementation, including a lack of knowledge among some mothers about the importance of balanced nutrition and difficulties in maintaining consistent visits to the health post. Therefore, continued support is needed through ongoing guidance, regular education, and the utilization of local foods to optimize efforts in preventing stunting.

Keyword: counseling, infants, integrated health service posts, stunting, supplementary feeding

## PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis utama di Indonesia. Kondisi ini ditunjukkan dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kurang gizi yang berlangsung lama. Kegagalan pertumbuhan pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi juga berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, serta pola asuh yang tidak tepat (Agustin & Rahmawati 2021). Dampak stunting jangka pendek mencakup hambatan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, hingga perubahan metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, stunting dapat mengurangi kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak, melemahkan sistem kekebalan tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, obesitas, penyakit jantung koroner, kanker, stroke, dan kecacatan di usia tua. Dampak tersebut pada akhirnya akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi produktivitas, dan melemahkan daya saing bangsa di tingkat global (Pratiwi *et al.* 2021).

Desa Bangkonol yang terletak di Kecamatan Koroncong, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, tengah menghadapi masalah stunting, yaitu gangguan pertumbuhan pada anak-anak usia balita akibat kurang gizi. Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terhadap masalah gizi karena mereka berada dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi tinggi dibanding kelompok usia lainnya (Hosang *et al.* 2017). Stunting menjadi masalah serius yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik dan intelektual anak, mempengaruhi kemampuan belajar di sekolah, serta menurunkan produktivitas di masa dewasa. Salah satu pemicu utama stunting adalah pola makan yang tidak tepat dari orang tua. Kekurangan protein dan energi dalam asupan gizi menjadi faktor risiko yang signifikan bagi stunting pada anak-anak (Fauziah *et al.* 2024). Oleh karena itu, untuk mengatasi stunting di kelompok usia ini, diperlukan program pemberian makanan tambahan (PMT) yang terencana dengan baik.

Intervensi penting dalam memperbaiki status gizi kelompok rentan, terutama balita adalah pemberian makanan tambahan (PMT), yang menyediakan suplementasi gizi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak yang tidak tercukupi dari makanan sehari-hari (Wati 2020). Program ini bisa dijalankan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan bahan pangan dari sumber lokal. Desa Bangkonol mempunyai sumber pangan lokal, yaitu singkong, dengan produktivitas tinggi. PMT yang berbahan dasar pangan lokal seperti ini

memiliki kandungan karbohidrat untuk membantu meningkatkan berat badan balita. Makanan tambahan ini juga kombinasi protein hewani, nabati, serta bahan-bahan yang kaya akan vitamin dan mineral. Pemanfaatan bahan pangan lokal menawarkan banyak keunggulan, termasuk kualitas yang baik, harga yang terjangkau, dan ketersediaannya yang mudah diakses. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program PMT, sekaligus mengurangi angka stunting di masyarakat. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya asupan gizi seimbang, khususnya bagi tumbuh kembang anak-anak. Selain itu, program ini mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi gizi yang berkelanjutan, sehingga kesadaran kolektif muncul mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi harian. Oleh karena itu, pemanfaatan bahan pangan lokal dalam pemberian PMT juga menjadi prioritas, sebagai langkah strategis dalam menciptakan ketahanan pangan berkelanjutan dan memperkuat kemandirian masyarakat.

## METODE PENERAPAN INOVASI

### Sasaran Inovasi

Program Cerdas Gizi merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik Inovasi IPB University di Desa Bangkonol sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka stunting melalui sosialisasi gizi seimbang serta pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Sasaran inovasi dari kegiatan ini adalah kader posyandu, ibu hamil, dan ibu yang memiliki balita di Desa Bangkonol, Kecamatan Koroncong, Kabupaten Pandeglang sebanyak 170 orang.

### Inovasi yang Digunakan

Inovasi yang dirancang pada program Cerdas Gizi menggabungkan pendekatan edukasi teoritis dan praktis yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya kader posyandu, ibu hamil, dan ibu dengan balita. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi interaktif mengenai gizi seimbang, pencegahan stunting, serta pemanfaatan pangan lokal. Selain itu, peserta diberikan *leaflet* berisi panduan praktis gizi keluarga, isi piringku, serta tips pengolahan pangan sehat. Isi piringku merupakan pedoman yang disusun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk memahami pola makan sehat dengan gizi seimbang. Konsep ini menggantikan pedoman lama “4 Sehat 5 Sempurna” (Irianto dan Aisyah 2023). Selain penyuluhan, kegiatan dilengkapi dengan praktik langsung berupa demonstrasi pembuatan makanan tambahan berbasis pangan lokal, yakni olahan singkong yang ekonomis dan bergizi. Inovasi utama dari kegiatan ini adalah penyusunan dan pembagian buku panduan sederhana mengenai pencegahan stunting dan pemanfaatan pangan lokal. Buku ini berfungsi sebagai media edukasi berkelanjutan yang dapat digunakan oleh keluarga maupun kader kesehatan desa dalam memberikan informasi gizi secara lebih konsisten.

### Metode Penerapan Inovasi

Metode penerapan program ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk memastikan dukungan serta partisipasi aktif seluruh pihak terkait. Selanjutnya, dilakukan identifikasi potensi pangan lokal, serta penentuan resep Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian Makanan Tambahan yang diberikan berupa produk olahan sosis dan nugget ayam dengan bahan dasar singkong sebagai makanan tambahan untuk balita dalam mencapai status gizi yang

optimal. Tahap pelaksanaan mencakup pelatihan langsung mengenai teknik pengolahan bahan pangan lokal menjadi menu sehat, lezat, dan bergizi, disertai dengan penjelasan mengenai komposisi serta nilai gizi menu PMT. Pelatihan ini juga bersamaan dengan penyuluhan tentang stunting dan gizi seimbang serta strategi menjaga keberlanjutan pemanfaatan bahan lokal di rumah tangga. Selain itu, dilakukan sesi diskusi terarah dan tanya jawab partisipatif pada akhir kegiatan bertujuan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah disampaikan. Proses diskusi difasilitasi dengan metode *brainstorming* dan berbagi pengalaman agar setiap peserta memiliki kesempatan menyampaikan pendapat. Hasil yang diperoleh tidak hanya melihat tingkat pemahaman dan antusiasme warga, tetapi juga menjadi dasar penyusunan strategi pendampingan lanjutan yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Pada akhir program KKN, sasaran diberikan buku menu PMT berbasis pangan lokal yang memuat resep, takaran gizi, dan panduan pengolahan sederhana, sehingga warga dapat melanjutkan praktik secara mandiri setelah program berakhir.

### **Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan**

Program pengabdian masyarakat Cerdas Gizi dilaksanakan secara kolaboratif dengan Posyandu Telaga Biru, Desa Bangkonol, Kecamatan Koroncong. Kegiatan ini berlangsung pada empat posyandu yang berbeda dengan jadwal pelaksanaan yang disesuaikan pada setiap pos. Sasaran utama kegiatan adalah kader posyandu, ibu dengan balita, serta ibu hamil yang menjadi kelompok prioritas dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran gizi. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi *leaflet* edukasi tentang stunting dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), buku panduan pembuatan menu PMT berbasis bahan lokal, proyektor, laptop, serta alat peraga visual untuk penyuluhan. Bahan pangan utama yang digunakan adalah singkong sebagai bahan lokal substitusi dalam pembuatan menu PMT, yang dikombinasikan dengan bahan pangan bergizi seperti ayam dan sayuran untuk menghasilkan produk nugget ayam dan sosis ayam berbasis singkong.

### **Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dalam program Cerdas Gizi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung serta pencatatan oleh tim pelaksana. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah peserta yang hadir, keterlibatan peserta dalam diskusi, serta respons terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil pemantauan keterampilan peserta saat praktik pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis singkong. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menilai sejauh mana peserta mampu memahami materi tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang, serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan pengolahan menu PMT. Indikator keberhasilan ditentukan dari antusiasme peserta, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam sesi diskusi serta keterlibatan aktif saat praktik. Analisis juga dilakukan untuk mempertimbangkan kendala yang muncul, seperti keterbatasan waktu dan sarana, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yakni pelaksanaan program Cerdas Gizi berupa sosialisasi mengenai stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa

Bangkonol bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan bahan lokal seperti singkong sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mencegah faktor risiko terjadinya stunting pada anak balita. Kegiatan ini diikuti oleh para kader posyandu, ibu dengan balita, dan ibu hamil dengan pendekatan interaktif dan praktis melalui penyuluhan serta penjelasan mengenai cara pengolahan, komposisi, dan nilai gizi yang terkandung dalam menu PMT. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara kolaboratif dengan Posyandu Telaga Biru yang terletak di Desa Bangkonol pada empat pos dengan jadwal pelaksanaan yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi beberapa tahapan kegiatan. Kegiatan diawali dengan penimbangan balita secara rutin setiap bulan di posyandu untuk menyelaraskan pertumbuhan dan perkembangan anak (Gambar 1). Menurut Putra *et al.* (2024), salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian balita adalah melalui pemeliharaan kesehatan anak. Pemeliharaan ini mencakup upaya pencegahan, peningkatan kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi yang dapat dilaksanakan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Pondok Bersalin Desa (Polindes), serta Posyandu. Kegiatan pemeriksaan kesehatan ibu dan anak (KIA) dilakukan setiap bulan di Posyandu sebagai upaya pemantauan pertumbuhan serta mendeteksi dini adanya penyimpangan dalam perkembangan anak. Perilaku ibu dalam membawa anak balitanya ke Posyandu cenderung lebih mudah dilakukan jika ibu memahami manfaat dari kunjungan tersebut. Karakteristik ibu sebagai bagian dari karakteristik individu, memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan balita.

Selanjutnya, diadakan penyuluhan terkait stunting, pentingnya gizi seimbang dengan fokus pada konsumsi protein hewani, serta langkah-langkah pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Gambar 2). Posyandu memiliki peran penting dalam menangani stunting dengan fungsi sebagai tempat deteksi dini, penanganan, dan konsultasi terkait masalah ini. Salah satu tanggung jawab utama posyandu adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan mengenai kesehatan gizi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan dan bimbingan di posyandu masih menemui sejumlah hambatan, terutama karena kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya peran itu. Hal ini disebabkan oleh informasi yang disampaikan kurang efektif dan tidak merata, serta perbedaan tingkat pengetahuan ibu (Novianti *et al.* 2021). Dalam kegiatan ini, penyuluhan mencakup penyebab, dampak, serta cara pencegahan stunting yang dapat dilakukan ibu, termasuk pemberian makanan tambahan yang terbuat dari protein hewani. PMT merupakan salah satu program pemerintah untuk mengatasi masalah gizi kurang pada bayi. Makanan tambahan ini bukan pengganti makanan utama,



Gambar 1 Kegiatan penimbangan balita.



Gambar 2 Kegiatan penyuluhan stunting.

tetapi untuk menambah asupan gizi yang cukup dan seimbang dengan tujuan meningkatkan status gizi bayi yang kurang gizi agar mencapai status gizi optimal. Oleh karena itu, makanan tambahan difokuskan pada pemenuhan protein hewani dan nabati untuk anak (Fachirunisa *et al.* 2024). Protein sangat penting dalam proses pertumbuhan linier melalui perannya dalam menyediakan asam amino untuk pertumbuhan jaringan dan meningkatkan tingkat hormon pertumbuhan. Sebuah studi di Jakarta Pusat tahun 2019 menunjukkan balita stunting mengonsumsi protein hewani lebih sedikit dibandingkan balita yang tidak stunting (Iswara & Syafiq 2024).

Pada akhir penyuluhan, diberikan penjelasan terkait cara pengolahan dan nilai gizi dari menu PMT yang disediakan di setiap posyandu, dimana menu bervariasi antara posyandu satu dengan yang lain (Gambar 3). Pemanfaatan pangan lokal seperti singkong sebagai bahan dasar pengganti tepung terigu dalam pembuatan PMT memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus mendukung perekonomian masyarakat (Ikhrum dan Chotimah 2022). Singkong memiliki keunggulan, salah satunya mudah dibudidayakan di berbagai kondisi tanah dan iklim. Kandungan karbohidrat yang tinggi pada singkong menjadikan singkong sebagai sumber energi, sehingga dapat menjadi bahan dasar pengganti tepung terigu. Hal ini dapat mengurangi konsumsi terigu dan maizena sekaligus ketergantungan terhadap impor (Samakmur *et al.* 2022).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menggunakan singkong sebagai bahan dasar dikembangkan dalam bentuk nugget ayam dan sosis ayam (Gambar 4). Kedua produk ini dibuat dengan kombinasi tepung terigu dan substitusi singkong, dimana singkong berperan



Gambar 3 Kegiatan penyuluhan pengolahan makanan tambahan.



Gambar 4 a dan b) Produk akhir pemberian makanan tambahan.



sebagai bahan pengikat yang efektif menjaga tekstur serta kekenyalan produk akhir, sehingga menghasilkan nugget dan sosis dengan kualitas yang baik dan lebih menarik untuk dikonsumsi. Selain itu, singkong merupakan sumber serat pangan yang bermanfaat bagi kesehatan saluran pencernaan, membantu melancarkan proses pencernaan dan mencegah gangguan seperti konstipasi (Maghfiroh & Nuswardhani 2019). Pengembangan produk sosis dan nugget berbasis singkong ini menawarkan alternatif makanan siap saji yang tidak hanya lebih terjangkau, tetapi juga bergizi karena menggunakan bahan alami yang mudah diperoleh di tingkat rumah tangga. Pengolahan secara sederhana ini memungkinkan pengurangan penggunaan bahan tambahan pangan kimiawi yang sering ditemukan dalam produk komersial, sehingga lebih aman dan sehat bagi balita. Selain itu, inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis bahan lokal seperti singkong dan mendorong pemberdayaan masyarakat melalui produksi makanan bergizi di lingkungan setempat.

Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan sesi diskusi dan evaluasi, yang memberikan kesempatan kepada para ibu untuk mengajukan pertanyaan serta menilai sejauh mana pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan. Selain mendapatkan edukasi, peserta kegiatan Cerdas Gizi juga mendapatkan *leaflet* materi stunting dan PMT (Gambar 5).

Pelaksanaan kegiatan Cerdas Gizi berjalan lancar dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keaktifan mitra dalam pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tampak meningkat. Sasaran kegiatan juga terlihat lebih terampil, berpartisipasi aktif dalam penyuluhan, baik dengan bertanya maupun mencoba makanan yang telah dibuat. Namun, beberapa kendala dihadapi dalam program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Bangkonol, Kecamatan Koroncong. Kendala termasuk kondisi kurang kondusif akibat banyaknya partisipan, sehingga tidak semua ibu sepenuhnya memahami materi. Selain itu, terdapat istilah yang sulit dipahami dan keterbatasan fasilitas tempat yang tidak sepenuhnya mendukung sosialisasi. Akhir masa KKN diakhiri dengan pemberian buku panduan yang memuat pedoman lengkap pembuatan PMT bergizi menggunakan bahan pangan lokal dan *leaflet* stunting. Buku diharapkan membantu masyarakat Desa Bangkonol mempelajari dan mengembangkan variasi menu PMT untuk anak-anak secara mandiri.

Kegiatan ini memerlukan kesinambungan dengan langkah strategis, seperti meningkatkan kapasitas kader, membangun kemitraan dengan institusi kesehatan dan pemerintah lokal, serta membentuk kelompok dapur sehat dan aman untuk berbagi pengetahuan memasak makanan bergizi. Implementasi meliputi *Training of Trainers* (ToT) bagi kader posyandu untuk edukasi gizi masyarakat, pengembangan program gizi



Gambar 5 *Leaflet* materi stunting.

interaktif menggunakan MP-ASI dari pangan lokal, dan perencanaan menu PMT yang bergizi dan menarik berbasis pangan lokal. Pemerintah desa dapat mendorong setiap keluarga memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam sayuran dengan melibatkan kelompok tani dan PKK sebagai pendamping.

## SIMPULAN

Program Cerdas Gizi di Desa Bangkonol berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, ibu hamil, dan ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang serta pemanfaatan pangan lokal, khususnya singkong, sebagai bahan dasar Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kegiatan berupa penyuluhan interaktif, demonstrasi pengolahan PMT, serta pembagian buku panduan terbukti meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan stunting. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya pengetahuan sebagian ibu dan tantangan konsistensi kunjungan posyandu, program ini memberikan dampak positif dan berpotensi berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dukungan lanjutan melalui pendampingan, edukasi rutin, serta pemanfaatan pangan lokal agar upaya pencegahan stunting dapat lebih optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada IPB University serta Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim sebagai sumber dana utama untuk kegiatan ini. Kami juga mengapresiasi Posyandu Telaga Biru dan para kadernya yang telah membantu dengan menyediakan fasilitas dan mendukung terlaksananya program Cerdas Gizi. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada Bapak Deden Jumhana, S. Sos selaku Penanggung Jawab Kepala Desa dan jajaran perangkat pemerintahan Desa Bangkonol yang menjadi mitra dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin L, Rahmawati D. 2021. Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. 4(1): 30–31. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Fachirunisa PN, Elvandari M, Wahyu ST, Kurniansyah FI. 2024. Sosialisasi demo masak PMT untuk balita gizi kurang dan ibu hamil KEK kepada kader posyandu di wilayah Puskesmas Pacar Keling. *Journal of Human and Education*. 4(3): 577–584. doi:10.31004/jh.v4i3.1074.
- Fauziah J, Trisnawati KD, Rini KPS, Putri SU. 2024. Stunting: penyebab, gejala, dan pencegahan. *Jurnal Parenting Anak*. 1(2): 1–11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>.
- Hosang KH, Umboh A, Lestari H. 2017. Hubungan pemberian makanan tambahan terhadap perubahan status gizi anak balita gizi kurang di Kota Manado. *Jurnal e-Clinic*. 5(1): 1–5. <https://doi.org/10.35790/ec1.5.1.2017.14760>
- Ikhram A, Chotimah I. 2022. Pemberdayaan masyarakat diversifikasi pangan masyarakat melalui inovasi pangan lokal dari singkong. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 6(1): 271–278.



- Irianto ID, Aisyah S. 2023. Pengetahuan remaja tentang pencegahan anemia dengan isi piringku. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(6): 6044–6050.
- Iswara NF dan Syafiq A. 2024. Pentingnya protein hewani dalam mencegah balita stunting: *systematic review*. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 7(1): 110–117. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4631>
- Maghfiroh K, Nuswardhani RRSK. 2019. Diversifikasi pengolahan singkong untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Teknologi Pangan: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*. 10(2): 106–114. <https://doi.org/10.35891/tp.v10i2.1647>
- Novianti R, Purnaweni H, Subowo A. 2024. Peran posyandu untuk menangani *stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Management & Public Policy*. 10(3): 1–10.
- Pratiwi R, Sari RS, Ratnasari F. 2021. Dampak status gizi pendek (*stunting*) terhadap prestasi belajar: a literature review. *Jurnal Nursing Update*. 12(2): 10–23. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.317>
- Putra RAAHS, Lestaris T, Widiarti A, Rahmadina A, Alghifari, Elizabeth V, Prahastika T, Handriani JN. 2024. Pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan orang tua terkait pentingnya pelayanan posyandu balita dalam rangka peningkatan mutu kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Menteng. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*. 3(1): 38–43. <https://doi.org/10.63004/snsmed.v3i5.769>
- Samakmur, Siregar NA, Rangkuty RA, Pasaribu HS. 2022. Mengolah singkong menjadi kue lapis legit Desa Runding. *Jurnal Adam IPTS*. 1(2): 125–130. <https://doi.org/10.37081/adam.v1i2.896>
- Wati N. 2020. Analisis program pemberian makanan tambahan (pmt) terhadap status gizi anak di posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(2): 94–98. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15539>